

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demokrasi telah melekat pada Indonesia, dengan adanya demokrasi ini Indonesia dapat menjalankan sistem tata pemerintahan yang tepat. Salah satu hal yang dapat dikatakan sebagai demokrasi yakni Pemilihan Umum. Pemilihan Umum atau Pemilu merupakan wadah sebagaimana bertujuan untuk menampung kedaulatan dari rakyat. Karena salah satu komponen berkembangnya suatu negara ialah rakyat yang berani menyampaikan aspirasinya maupun ikut serta dalam proses demokrasi tersebut, sebagai mana penjelasan dari demokrasi ialah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Pemilu menjadi salah satu faktor berhasilnya pelaksanaan demokrasi di Indonesia karena Pemilu menjadikan masyarakat memiliki hak politiknya sebagaimana bukti bahwa masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi dalam proses pemilu maupun demokrasi itu sendiri. Hal ini memberikan kesadaran masyarakat untuk turut serta, baik sebagai pemilih ataupun dipilih. Dengan demikian, kalangan masyarakat diperbolehkan untuk memajukan dirinya dalam ajang kontestasi politik, termasuk kalangan para artis, yang nantinya mereka akan mengikuti proses pemilihan dan memperoleh suara guna berkuasa dalam lingkup eksekutif (Presiden dan Wakil Presiden) ataupun lingkup legislatif.

Pemilihan Legislatif atau pileg ialah sebuah pemilihan yang berguna untuk memilih calon pengisi jabatan maupun kursi di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Ketiga badan legislatif ini

memberikan dampak yang sangat krusial dalam pileg sehingga para partai politik berlomba-lomba untuk memenuhi syarat dalam *parliamentary threshold* demi memenangkan suara dan memegang kekuasaan. Karena, jika partai politik tidak dapat memenuhi syarat tersebut, maka mereka yang gagal hanya akan menjadi “penghias” dalam ajang kontestasi tersebut.

Mubarok (2012) menuturkan bahwa model pencalonan artis sebagai calon legislatif dalam memperoleh suara pemilih atas partai politik saat mendekati Pemilu Legislatif di Indonesia ialah suatu pola ter baharukan serta menjadi sebuah *trend*. Sehingga hal inilah yang memacu “*euphoria politic*” atau “kesenangan politik” para partai politik dan artis untuk mencalonkan atau dicalonkan dalam pesta demokrasi (Choiriyati & Wiendijarti, 2020).

Secara global, awal melonjaknya fenomena politisi artis ialah sejak awal abad ke-20, banyak artis yang mencalonkan diri ke dalam politik, baik menjadi seorang aktivis atau pejabat terpilih. Dalam fenomena tersebut, kasus yang paling terkenal ialah kasus Charlie Chaplin yang terjadi di Inggris. Charlie Chaplin atau Charles Spencer Chaplin merupakan tokoh yang lahir di London, Inggris pada tanggal 16 April 1889. Chaplin terkenal akan ikon *comedian* film bisu yang mana dirinya juga dikenal akan keterlibatannya dalam dunia politik. Meskipun dirinya sebagai komedian, tetapi Chaplin berani mengungkapkan isu-isu politik yang terjadi, terutama pada masa periode Perang Dunia I dan II. Chaplin mengungkapkan aspirasi lewat filmnya yakni “*The Great Dictator*” tahun 1940 dan “*Modern Times*” tahun 1936. Hingga pada akhirnya kepopuleran yang dimiliki Charlie Chaplin mulai meredup karena banyak yang menilai bahwa Chaplin terjun ke

politik untuk membela dan bersimpati pada kaum komunis (Kuncahyono, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2015) menyatakan bahwa tidak hanya Charlie Chaplin, Ronald Wilson Reagan yang merupakan seorang aktor Hollywood juga berhasil masuk ke dalam dunia politik sampai dirinya menjadi presiden ke-40 di Amerika Serikat. Ronald Wilson Reagan yang dikenal dengan Ronald Reagan lahir pada tanggal 6 Februari 1911 di Tampico, Illinois. Reagan mengawali karier politiknya dalam pengaruh besar pada perubahan sosial dan politik yang terjadi di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke-20. Awalnya, Reagan hanya bertugas sebagai Angkatan Darat AS saat Perang Dunia II dan peristiwa tersebut memberikan Reagan pengalaman untuk terjun ke dunia politik. Pada tahun 1966, Reagan mencalonkan diri sebagai Gubernur California dan berhasil terpilih. Dalam masa pemerintahannya, Reagan menerapkan kebijakan yang sesuai dengan pandangan konservatifnya, seperti pemotongan anggaran serta pengetatan pengawasan dalam gerakan mahasiswa dan pada tahun 1976, Reagan kembali mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat dan berhasil terpilih kembali serta terus bergerak untuk menerapkan kebijakan konservatifnya hingga akhirnya kebijakan tersebut dikenal sebagai "*Reagonomics*".

Menurut pernyataan dari Gusti (2024) disusul dengan Arnold Schwarzenegger yang merupakan aktor Hollywood yang juga tergemilang di dunia politik. Arnold merupakan kelahiran Austria pada 30 Juli 1947 dan terkenal akan aksi heroiknya di film "*Terminator*". Kepopularitasan yang dimiliki oleh Arnold dianggap sebagai salah satu fondasi kuat untuk melangkah ke politik. Berawal pada tahun 2003 di California yang mana wilayah tersebut sedang mengalami krisis

ekonomi dan politik, sehingga Arnold memberanikan diri untuk mencalonkan sebagai gubernur California. Arnold mencalonkan diri dari Partai Republik yang menawarkan janji perubahan dan pemulihan kondisi ekonomi, dengan memanfaatkan “citra” yang ia miliki, Arnold berhasil memperoleh suara dan terpilih menjadi gubernur California pada dua periode, yakni dari tahun 2003 sampai 2011.

Jika dilihat pada fenomena sekarang yang mana merupakan tahun politik untuk Pemilihan Umum maupun Pemilihan Legislatif tahun 2024 tepatnya pada bulan Februari, banyak sekali artis yang “terlibat” seperti menjadi kader atau bakal calon legislatif partai politik tertentu yang terdiri dari kurang lebih sebanyak 82 artis. Masuknya artis dalam politik ini diharapkan para partai politik untuk dapat meng-*endorse* masyarakat daerah pilihannya, sehingga para kalangan artis yang menjadi calon legislatif pun berkesempatan dalam mengandalkan nilai atau reputasinya untuk menjadi seorang politisi dan yang tidak lain tidak bukan adalah guna menarik suara rakyat pada Pemilu 2024.

Wijayanto (2022) menyatakan bahwa maraknya fenomena ini di Indonesia disebabkan karena sejak tahun 1998 ada krisis kaderisasi sehingga menyebabkan partai politik lamban dalam melakukan reformasi. Sehingga para artis ini dimanfaatkan keberadaannya dan dijadikan *ornament* politik, karena partai politik merupakan salah satu elite politik yang dapat memengaruhi, menetapkan, maupun memerintah siapa yang akan menjadi caleg, termasuk para caleg artis yang memiliki nilai modal popularitas.

Dalam hal pencalonan atau mencalonkan tidak hanya elite partai politik saja yang mendapat keuntungan, tetapi artis tersebut juga mendapat keuntungan yang sama, karena kedua elite politik ini bekerja sama untuk berperan kuat dalam mengatur kebijakan. Di mana artis yang memiliki popularitas dapat membawa penggemar untuk meraih suara hingga membuat elektabilitas parpol semakin tinggi, pun artis tersebut akan senang karena reputasinya naik dan pastinya mendapatkan penghasilan yang banyak untuk memenuhi kebutuhannya (Nabilah et al., 2022).

Efrina et al. (2017) mengemukakan bahwa dalam konteks ini sebenarnya popularitas artis merupakan salah satu nilai tambah modal sosial politik. Karena para artis ini sudah biasa untuk tampil di televisi maupun tampil di depan orang banyak. Mereka para artis memiliki penggemar yang memudahkan partai politiknya dalam membangun dan mendapatkan kuantitas pada kontestasi Pemilu.

Diperkuat pada suatu penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia tahun 2011 (LSI, 2001). Mereka menyatakan bahwasanya instabilitas yang tercipta dikarenakan pemilih cenderung lebih rasional, dan juga pemilih menetapkan *standard* prioritasnya masing-masing. Lebih spesifiknya, masyarakat ini lebih tertarik dengan individu dibandingkan partai politik yang ada. Karena masyarakat percaya bahwa seorang artis atau individual ini memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Menjadi calon artis legislatif ini pun dinilai berhasil dalam membuat budaya populer pada politik semakin meningkat dan kuat, masyarakat pun tidak merasa bahwa politik serta kekuasaan ialah suatu hal yang menakutkan, melainkan sebagai suatu wadah bagi berlangsungnya kehidupan yang menjamin persaingan secara adil guna memperoleh suatu kekuasaan (Sufyanto,

2015).

Di sisi lain, modal sosial dalam keberlangsungan politik artis tidak hanya berfokus pada kepopuleran. Pada studi *voting behavior* yang mana bertujuan untuk melihat gagal atau tidaknya seseorang dalam kontestasi politik secara langsung harus memenuhi harapan atau ekspektasi masyarakat dengan tiga tahapan yakni, popularitas, kapasitas, serta elektabilitas. Tentunya ketiga indikator tersebut sangat berkaitan dengan keterlibatan seorang artis dalam ajang perpolitikan, karena popularitas merupakan sejauh mana masyarakat mengenal artis tersebut, sehingga dapat mendorong spekulasi bahwa artis ini memiliki kepantasan atau kapabilitas dalam menjalankan kewajibannya di dunia politik. Jika kepantasannya sudah memenuhi, maka itu akan menunjukkan bahwa sang artis memiliki elektabilitas, karena fenomena munculnya artis ke dalam partai politik sedang gencar-gencarnya, maka seolah mereka berjudi untuk mencari keberuntungan dalam hal memperjuangkan kepentingan rakyat. Namun, pada dasarnya artis yang ingin berkecimpung di dunia politik juga harus memiliki pendidikan dan kematangan yang baik.

Menurut penelitian dari Lubis (2015) keterlibatan artis dalam partai politik guna menarik suara pemilih pada dasarnya harus mampu memberikan wajah baru kepada masyarakat, dengan melakukan kegiatan sosial maupun hal yang berbau integritas sosial, sehingga hal tersebut membentuk suatu kepercayaan masyarakat dan komunikasi publik. Fenomena mengenai terlibatnya artis dalam pencalonan legislatif tentu saja menimbulkan berbagai perspektif masyarakat dalam menentukan pilihannya, dikarenakan masyarakat ada yang sudah “melek” politik

dan juga masih “awam”, pun menilai bahwa seorang politisi yang memang kompeten dan memiliki *background* di bidang politik saja belum dapat menjalankan tugasnya untuk mewakilkan suara rakyat dengan baik dan benar, lalu bagaimana para artis yang seolah menjadi “penghias partai”. Sehingga mereka membutuhkan alasan di balik terlibatnya seorang artis yang menjadi politisi, dengan diketahuinya permasalahan tersebut ternyata sangat lah berpengaruh ke dalam kehidupan masyarakat yang seharusnya para artis yang berkecimpung dalam dunia politik dapat memberikan paradigma politik yang baik dan jelas pada masyarakat pun bukan hanya sekedar prestise belaka.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa alasan yang membuat artis terjun ke dalam dunia politik?
2. Motivasi apa yang menjadi latar belakang fenomena tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mencari tahu penjelasan mengenai alasan yang menyebabkan seorang artis terlibat dalam kontestasi politik.
2. Menganalisis motivasi yang menjadi latar belakang seorang artis berpaling dalam dunia politik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana awal mula kalangan artis “banting setir” atau terjun ke dunia politik.
2. Memberikan wawasan mendalam kepada pembaca mengenai motivasi dan peran artis dalam politik di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran mengenai urgensi artis menjadi calon legislatif.
2. Memberikan gambaran pemikiran yang lebih luas mengenai motivasi dan kontribusi artis dalam parlemen

1.5. Literature Review

Dalam melakukan penelitian mengenai Transformasi Artis Menjadi Politisi: Faktor Keterlibatan Artis pada Kontestasi Politik tentunya penulis membaca dan mengamati beberapa kajian peneliti terdahulu yang memang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang penulis temukan memiliki beragam subjek dan hasil penelitian yang berbeda, tetapi tetap bersinggungan dan ada keterkaitannya dengan topik penelitian penulis, antara lain:

Penelitian pertama yang penulis ambil sebagai gambaran garis besar dan acuan dalam pengerjaan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Fenomena Rekrutmen Artis Sebagai Calon Legislatif Ditinjau dari Perspektif Aksiologi” (Yulanda et al., 2023). Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang keterlibatan seorang artis yang masuk ke dalam ranah politik yang dimanfaatkan kepopulerannya oleh partai politik tersebut dan menarik perspektif aksiologi. Teknik yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui literatur kepustakaan yang meninjau fenomena rekrutmen artis ke dalam sebuah partai politik. Peneliti juga melakukan perbandingan atas rekrutmen artis yang masuk ke dalam partai politik apakah memiliki kapabilitas atau tidak. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa fenomena dalam merekrut artis ke dalam partai politik dapat dianggap sebagai suatu yang positif, karena artis memiliki

kepopuleran yang mudah dikenal masyarakat. Tapi di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan risiko pada perpolitikan di Indonesia, karena tidak semua artis tersebut memiliki kapabilitas, kemampuan bahkan kompetensi yang akseptabel untuk menjadi seorang legislator.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Aseng Yulanda et al., peneliti juga menggunakan Jurnal Ilmu Pemerintahan dengan judul “Popularitas Selebriti Sebagai Alat Kosmetika Politik” (Putri & Muradi, 2017). Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih terfokus pada perilaku pemilih yang dihadapkan dengan calon legislatif yang berprofesi sebagai artis yang memiliki popularitas. Penelitian ini menilai bahwa pencalonan artis dalam partai politik ini memiliki pro-kontra masyarakat, karena masyarakat memiliki keraguan serta kekhawatiran dengan nasib bangsa apabila para pemimpinnya adalah seorang artis. Ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aseng Yulanda et al., karena penelitian ini juga melakukan studi *voting behavior* untuk melihat bahwa seorang artis yang masuk ke dalam partai politik memiliki kapabilitas dan kapasitas atau tidak sehingga perspektif masyarakat dapat melihat kebenarannya. Hasil pada penelitian ini sejatinya memiliki tiga pendekatan, antara lain pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasionalitas. Dan pendekatan yang cocok jika dikaitkan dengan popularitas artis di panggung politik adalah pendekatan psikologis, karena pemilih lebih berorientasi kepada kandidat individu daripada partainya. Lalu penelitian ini memberikan saran kepada partai politik untuk memberikan pendidikan politik yang baik kepada calegnya, supaya para caleg dapat memiliki kapasitas yang cukup.

Berikutnya ada penelitian jurnal dengan judul “Popularitas Selebriti sebagai Komoditas Politik” (Choiriyati & Wiendijarti, 2011). Penelitian ini berisi tentang keterlibatan seorang artis perempuan dalam panggung politik yang mana penelitian ini bertujuan untuk membongkar praktik stereotip artis perempuan sebagai pengumpul di dunia politik. Penelitian ini menggunakan metode *Critical Discourse Analysis Fairclough* dengan teknik melihat hubungan teks mikro dengan masyarakat makro. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwasanya memiliki legitimasi untuk membedakan laki-laki dan perempuan yang inheren dalam bentuk jasmani. Lalu adanya sebuah pandangan dalam membangun persepsi dari proses interaksi sosial yang di dalamnya terdapat dominasi dari kelompok lain atau disebut juga dengan budaya patriarki. Dan penelitian ini juga menguraikan dengan beberapa perbedaan yang terjadi, khususnya dari segi bahasa yang menunjukkan tentang realitas perempuan yang tidak adil dalam dunia perpolitikan. Sehingga penelitian ini menguatkan tentang bagaimana bahasa menjadi sebuah dialektika dalam kesetaraan peran perempuan, khususnya di bidang politik.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah penelitian berdasarkan jurnal dengan judul “Pengaruh Calon Artis Legislatif Terhadap Perilaku Pemilih Masyarakat di Kota Bandung” (Jubaedah et al., 2022). Penelitian ini ada keterkaitannya dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Aseng Yulanda, dkk. Karena permasalahan penelitian ini terdapat pada perilaku politik dan juga perilaku masyarakat yang beragam, khususnya di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif guna menelusuri lebih lanjut pengaruh keduanya. Berdasarkan hasil analisis mengenai Pengaruh

Calon Artis Legislatif Terhadap Perilaku Pemilih Masyarakat di Kota Bandung yang menunjukkan lebih banyak suara yang setuju dibandingkan yang tidak setuju mengenai benar adanya pengaruh dari calon legislatif terhadap masyarakat di Kota Bandung. Sehingga dari hasil tersebut menandakan memang benar bahwasanya ada keterkaitan antara calon artis legislatif terhadap perilaku pemilih di kota Bandung, dan dari pengaruh tersebut kota Bandung berhasil menciptakan pola pemilih yang aktif dan variatif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan di atas terlihat jelas perbedaannya, walaupun ada penelitian yang memiliki keselarasan. Dari penelitian tersebut dianggap penulis dapat membantu proses pembuatan penelitian ini. Pada masing-masing penelitian terdahulu juga saling memberikan informasi serta ilmu yang penulis butuh kan guna menghasilkan tulisan yang baik dan bermanfaat.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. *Artis dan Politik*

Artis merupakan sebuah sebutan profesi pada individu yang memiliki penggemar banyak dan dikenal oleh banyak orang. Artis juga tidak hanya dalam ruang industri saja, melainkan bersifat umum juga. Menurut Boorstin mengutip dari Ikhsan Darmawan seorang artis atau selebriti merupakan orang yang dikenal masyarakat luas. Artis dikenal oleh masyarakat karena keterampilannya yang berani tampil di depan publik. Sehingga semakin artis tersebut tampil depan publik maka sang artis memiliki kepopuleran yang sangat tinggi. Tetapi perlu digaris bawahi bahwasanya kepopuleran yang dimiliki oleh seorang artis tentu tidak stabil, maksudnya adalah kepopuleran artis tersebut bisa saja turun. Seperti hal nya yang

terjadi di Indonesia, sering kali artis yang kepopulerannya sudah redup ia justru bergabung dan mulai “banting setir” ke dalam dunia politik guna menaikkan kembali pamor dan reputasinya.

Hubungan artis dan politik pun dapat dilihat dari berbagai macam aspek. Aspek *pertama* merupakan keterlibatan artis dalam politik. Pada aspek tersebut memiliki dua macam tipe yakni, *pertama* adalah *celebrity endorser*. Menurut Morin dikutip dari Ikhsan Darmawan bahwa partai politik memanfaatkan artis sebagai seorang *endorsement* guna menarik calon pemilih. *Kedua*, *celebrity politician*, mereka adalah para artis yang mencalonkan ataupun dicalonkan ke dalam partai politik.

Aspek *kedua* adalah sebab artis masuk ke dalam politik. Artis yang memiliki kepopuleran tentu saja sangat menarik perhatian apalagi artis tersebut bergabung dengan partai politik. Maka bukan sesuatu yang mengherankan lagi apabila partai politik menarik artis bersamanya.

1.6.2. Alasan Keterlibatan dalam Politik

Alasan keterlibatan politik dapat disebut juga dengan partisipasi politik, dalam hal ini negara yang menganut sistem demokrasi juga menjunjung tinggi mengenai partisipasi masyarakat dalam kalangan apa pun baik itu memilih ataupun dipilih dalam ruang kontestasi politik (Miaz, 2012).

Adanya keterlibatan disebabkan oleh alasan yang berasal dari dorongan internal atau eksternal, dorongan internal yang merupakan keinginan diri dari seorang artis yang ingin masuk dalam parlemen. Pada umumnya, dorongan internal yang dimiliki oleh seorang artis ini mengarah kepada kelebihan ataupun

kemampuan seperti memiliki modal dasar atau modal sosial.

Modal sosial dalam hal ini merupakan sebuah sumber daya sosial yang menjadi suatu investasi untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok, dan juga investasi untuk mencapai tujuan maupun rencana bersama-sama. Perlu ditekankan bahwa modal sosial dalam poin ini bukan diartikan sebagai sebuah materi, melainkan modal sosial yang dimiliki oleh seorang individu maupun kelompok organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Solihah, 2019).

Bagi Bourdieu menurut Hussain (2013), di Indonesia sendiri yang menjadi calon legislatif yang memiliki modal sosial dapat membantu pembentukan habitus untuk siap bertarung dalam arena politik sehingga dapat memenangkan dalam pencalonan legislatif. Habitus dalam hal ini ialah seorang aktor maupun pelaku modal sosial yang dapat bereaksi dengan cara maupun strategi tertentu (Rifda et al., 2023).

Bourdieu mengklasifikasikan dalam membahas habitus sejatinya menerapkan empat ragam modal sosial, antara lain:

1. Modal ekonomi, merupakan modal yang dapat diuangkan. Karena merujuk pada material, seperti uang dan harta benda (Syahra, 2013).
2. Modal sosial, merupakan nilai modal yang memiliki hubungan atau relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Modal budaya, dalam hal ini modal budaya merujuk pada seseorang yang memiliki kapasitas keterampilan ataupun pendidikan yang dapat ditukar menjadi uang.
4. Modal simbolik, yakni seseorang yang memang divalidasi atau memiliki

bentuk pengakuan sosial baik secara institusional maupun tidak.

Berdasarkan keempat ragam yang dikualifikasikan oleh Bourdieu, pembahasan terkait terlibatnya artis dalam kontestasi politik dimaknai sebagai relasi sosial atau kerja sama seorang artis dan juga partai politik dalam memperoleh dukungan masyarakat secara kolektif, sebagaimana menyesuaikan dengan kuantitas jaringan sosial yang dapat dibangun. Lalu dalam konteks dorongan eksternal yakni dorongan dari luar yang menjadi salah satu alasan masuknya artis ke dalam dunia politik. Pada pembahasan ini, dorongan eksternal yang dapat dikategorikan adalah dorongan dari partai politik yang disebut juga sebagai *elite* politik. Tentunya dalam bentuk kehidupan bermasyarakat sering kali ditemukan suatu individu atau kelompok yang memiliki pengaruh kuat dalam menentukan perubahan dalam masyarakat. Kondisi inilah yang biasa dinamakan segelintir *elite*. Beberapa para ahli seperti Mill, Lasswell, dan Putnam melihat dari perspektif yang berbeda. Menurut Mill, *elite* politik merupakan seseorang yang aktif terlibat dalam institusi. Lain halnya dengan Lasswell yang mendefinisikan *elite* adalah individu-individu yang memiliki nilai tertinggi dalam masyarakat karena kecakapannya terlibat secara aktif dalam pengambilan kebijakan, sedangkan Putnam membagi dalam dua kategori, yakni *elite* yang mempunyai pengaruh langsung dan *elite* yang punya pengaruh tidak langsung.

Sedangkan menurut SP. Varma (2001), mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat terbagi menjadi dua jenis kategori, antara lain:

1. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintah atau memengaruhi.

Dalam prinsip ini diartikan sebagai *elite* partai politik yang memang berkuasa

untuk menentukan seseorang yang akan menjadi calon legislatif.

2. Seseorang yang memiliki takdir untuk diperintah atau dipengaruhi.

Prinsip ini menarik garis bahwa dalam konteks keterlibatan artis dalam politik, seseorang yang diperintah oleh *elite* partai politik ialah artis itu sendiri. Walaupun dalam prinsip ini, artis yang mengikuti kontestasi politik secara eksplisit tidak mempublikasikan bahwa dirinya diperintah oleh *elite* partai politik dan tidak semua diperintah oleh *elite* partai politik.

Maka berdasarkan alasan konteks keterlibatan seorang artis dalam ranah politik baik itu *elite* partai politik maupun artis terkait, tentunya memiliki peranan penting yang memengaruhi dinamika masyarakat dalam lingkup kekuasaan legislatif.

1.6.3. Motivasi Keterlibatan Artis Dalam Politik

Motivasi merupakan sebuah kegigihan seseorang dalam mencapai apa pun yang diinginkan, pada konteks ini disebut sebagai kekuasaan dan kekayaan. Dalam penelitian ini membahas mengenai apa sebenarnya motivasi seorang artis yang mengikuti ajang perpolitikan di Indonesia. Karena pada dasarnya setiap individu artis tersebut pasti memiliki alasan dibalik fenomena “banting setir” nya mereka. Seperti hal nya yang disampaikan oleh David McClelland (1987) mengenai teori motivasi manusia, dalam hal ini terdapat 3 motivasi dibaliknya artis yang mengikuti ajang perpolitikan, antara lain:

1. Kebutuhan berprestasi (*Need of Achievement*), dalam poin ini artis memiliki alasan tersendiri untuk mencalonkan dirinya dalam partai politik. Dikarenakan artis tersebut ingin merasakan suatu hal yang baru dalam

hidupnya dan juga mencoba untuk menyalurkan aspirasi rakyat yang selama ini belum tersampaikan, dengan mereka mencalonkan dirinya maka keberhasilan dalam berprestasi akan dimilikinya.

2. Kebutuhan berafiliasi (*Need of Affiliation*), afiliasi dalam hal ini disebut sebagai pergaulan. Alasan artis masuk ke dalam politik karena mereka ingin memiliki relasi di luar kalangan non-artis, sehingga mereka dengan cepat menaikkan nilai terkenalnya “*value of famous*” lewat politik dan juga sosialisasi. Dengan hal ini para artis juga memiliki informan yang nantinya memudahkan mereka untuk observasi permasalahan secara langsung.
3. Kebutuhan kekuasaan (*Need of Power*), maksud dari poin ini ialah seorang artis menjadi caleg karena mereka haus akan kekuasaan juga kekayaan. Karena sudah pasti artis yang nyaleg akan mendapatkan sebuah kekuasaan, walaupun tidak semua tetapi rata-rata. Hal ini disebabkan *soft sellingnya* seorang artis yang memiliki ketenaran.

Daripada itu para artis yang terlibat dalam kontestasi politik tidak hanya mengikuti paksaan dari partai politik, melainkan ada beberapa motivasi tersendiri yang melatar belakangi hal itu. Sehingga patut dipertanyakan kebenarannya, dari teori tersebut manakah yang lebih banyak untuk dijadikan sebuah alasan individual.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep atau konsep operasionalisasi merupakan proses untuk menjelaskan secara terstruktur mengenai alur penelitian, di mana sesuatu yang abstrak sedemikian rupa diubah menjadi sesuatu yang konkret. Daripada itu penulis membuat sebuah Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Indikator Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Indikator
Transformasi Artis Menjadi Politisi: Fenomena Keterlibatan Artis Pada Kontestasi Politik	Alasan Keterlibatan Artis dalam Politik	Alasan keterlibatan masuk ke dalam politik ada 2, yakni internal dan eksternal. Internal Klasifikasi ragam modal sosial yang mempengaruhi alasan keterlibatan artis nyaleg, antara lain: • Modal ekonomi • Modal sosial • Modal budaya • Modal simbolik Eksternal Klasifikasi jenis kekuasaan kelompok elite politik yakni: • Seseorang yang memerintah • Seseorang yang diperintah
	Motivasi	Latar belakang yang mempengaruhi motivasi artis nyaleg meliputi: • Kebutuhan berprestasi • Kebutuhan berafiliasi • Kebutuhan kekuasaan

Penelitian ini menggambarkan fenomena maraknya keterlibatan artis dalam kontestasi politik dan mempertanyakan terkait apa faktor yang melatar belakangi seorang artis menjadi politisi. Berawal dari konsep tersebut lahirlah dua variabel sesuai tabel di atas, yaitu alasan keterlibatan dan motivasi keterlibatan artis dalam dunia politik. Dari kedua variabel tersebut, memiliki indikator tersendiri.

Pada variabel pertama yakni variabel alasan keterlibatan politik yang indikatornya berupa alasan internal dan eksternal. Alasan internal meminjam teori dari Pierre Bourdieu mengenai klasifikasi modal sosial dan alasan eksternal menggunakan teori SP.Varma mengenai klasifikasi bentuk *elite* politik. Variabel kedua adalah motivasi keterlibatan, yang pada indikatornya terdapat macam-macam kebutuhan yang memotivasi artis masuk ke dalam politik.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara untuk menggali, mengolah, serta mencari informasi dalam suatu data yang diperlukan dalam sebuah permasalahan yang ada.

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian peristiwa sosial yang digambarkan secara terperinci dari data yang didapatkan pada informan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang sedang diteliti (Walidin et al., 2015).

Pendekatan kualitatif ini memiliki pendekatan tersendiri dan dapat menyesuaikan sesuai dengan objek yang akan diteliti. Hasil dari perolehan data akan menghasilkan sebuah kata-kata maupun kalimat tertulis yang dapat dideskripsikan. Penelitian deskripsi secara garis besar dapat memberikan hasil yang akurat dan sistematis.

Menurut Yusanto (2019) metode kualitatif ini digunakan oleh penulis dikarenakan ada beberapa pertimbangan, bahwa metode penelitian kualitatif ini lebih bersifat fleksibel atau mudah dalam menyesuaikan kenyataan yang ganda.

Metode ini juga memberikan pendekatan pada peneliti dan informan secara langsung. Penelitian ini memiliki arah untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan alasan dan motivasi seorang artis dalam kontestasi politik.

1.8.2. *Situs Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di gedung DPR Republik Indonesia di Jalan Jenderal Gatot Subroto, Senayan Jakarta, 10270. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 November 2024 sampai dengan 5 Desember 2024.

1.8.3. *Subjek Penelitian*

Adapun subjek penelitian ialah individu, lokasi, ataupun objek yang ditelaah dalam proses penelitian. Individu dalam hal ini didefinisikan sebagai seorang informan guna menanyakan langsung mengenai topik yang dibahas. Informan tersebut diantara-Nya adalah:

1.8.3.1. *Politisi Artis*

- Once Mekel, S.H., artis dan musisi yang menjabat sebagai anggota Komisi X DPR RI Dapil DKI Jakarta II dari F-PDIP.
- Dr. Dede Yusuf Macan Effendi, S.T., M.I.Pol., artis sekaligus presenter yang menjabat sebagai anggota Komisi II DPR RI Dapil Jawa Barat II dari F- Demokrat.
- Dr. Hj. Arzeti Bilbina, S.E., M.A.P., model yang menjabat sebagai anggota Komisi IX Badan Legislasi DPR RI Dapil Jawa Timur I dari F-PKB.

1.8.3.2. *Pengurus Partai Politik*

- Saan Mustopa, sebagai Wakil Ketua DPR RI bidang Industri dan Pembangunan dan Wakil Ketua Umum Partai NasDem.

- Dr. H. Mardani Ali Sera, M.Eng., menjabat sebagai Ketua BKSAP dan anggota Komisi II DPR RI Dapil DKI Jakarta I serta pengurus F-PKS DPR RI.
- Dr. Saleh Partaonan Daulay, Mag., M.Hum., M.A., menjabat sebagai anggota Komisi VII DPR RI Dapil Sumatera Utara II dan Ketua F-PAN DPR RI.
- Dr. H. Ahmad Doli Kurnia Tandjung, S.Si., M.T., menjabat sebagai anggota Komisi II DPR RI Dapil Sumatera Utara III dan Wakil Ketua Umum Partai Golkar bidang Politik dan Pemilu.

Informan atau narasumber tersebut dipilih supaya proses mencari informasi yang dilakukan dapat terarah dari segi pelaksanaannya serta sesuai dengan pedoman, yaitu berupa garis besar materi yang harus dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dan peneliti mencari informasi tersebut di DPR RI. Informan atau narasumber tersebut dipilih supaya proses mencari informasi yang dilakukan dapat terarah dari segi pelaksanaannya serta sesuai dengan pedoman, yaitu berupa garis besar materi yang harus dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dan peneliti mencari informasi tersebut di DPR RI. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi peran dan keterlibatan mereka dalam fenomena transformasi artis menjadi politisi. Informan terdiri dari dua kategori utama, yaitu politisi yang berlatar belakang sebagai artis dan pengurus partai politik. Politisi artis dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses transisi dari dunia hiburan ke dunia politik, sehingga dapat memberikan perspektif mendalam mengenai motivasi, tantangan, serta dinamika yang terjadi dalam perjalanan karier

politik mereka. Sementara itu, pengurus partai politik dipilih karena mereka berperan dalam mekanisme rekrutmen politik dan dapat memberikan wawasan terkait strategi partai dalam merekrut serta mengakomodasi artis dalam dunia politik.

Adapun jumlah informan yang dipilih sebanyak tujuh orang didasarkan pada pendekatan *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel yang mempertimbangkan keterkaitan informan dengan topik penelitian serta kualitas informasi yang dapat diperoleh. Jumlah ini dinilai memadai untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, mengingat setiap informan memiliki peran strategis dalam fenomena yang diteliti. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan secara kuantitatif melainkan lebih menekankan pada kecukupan data, di mana informasi yang diperoleh telah mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara selektif dan strategis agar dapat menghasilkan analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena keterlibatan artis dalam kontestasi politik.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari dua kategori utama, yaitu politisi artis dan pengurus partai politik. Masing-masing kategori memiliki kesamaan dan perbedaan dalam keterlibatan mereka dalam dunia politik, yang memberikan perspektif komprehensif terhadap fenomena transformasi artis menjadi politisi. Persamaan dari dua kategori informan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterlibatan dalam Politik

Semua informan memiliki peran dalam dunia politik, baik sebagai anggota legislatif di DPR RI maupun sebagai pengurus partai politik. Mereka berkontribusi dalam proses legislasi, pengambilan kebijakan, serta dinamika politik nasional.

2. Pengaruh terhadap Kebijakan Publik

Informan dalam kedua kategori ini terlibat dalam pembuatan, perumusan, atau pengawasan kebijakan publik yang berhubungan dengan masyarakat luas.

3. Afiliasi dengan Partai Politik

Semua informan berasal dari berbagai partai politik yang berbeda, yang menunjukkan bahwa transformasi artis menjadi politisi tidak terbatas pada satu partai tertentu, melainkan terjadi dalam berbagai spektrum politik.

4. Kepemilikan Jaringan dan Basis Dukungan Publik

Baik politisi artis maupun pengurus partai politik memiliki jaringan yang luas dalam masyarakat dan partai masing-masing, yang berperan dalam mendukung karier politik mereka.

Perbedaan informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Perbedaan Informan dalam penelitian

Aspek	Politisi Artis	Pengurus Partai Politik
Latar Belakang	Berasal dari dunia hiburan seperti musik, seni peran, atau modeling sebelum terjun ke politik.	Memiliki latar belakang sebagai kader partai, aktivis, atau profesional yang terlibat dalam politik sejak awal
Proses Masuk ke Dunia Politik	Masuk ke politik melalui pencalonan legislatif dengan dukungan partai, memanfaatkan popularitas yang telah dimiliki sebelumnya.	Masuk ke politik melalui jenjang kepengurusan partai atau pengalaman di organisasi politik sebelum mendapatkan jabatan legislatif.
Peran dalam partai	Anggota legislatif yang bertugas dalam pembuatan kebijakan di DPR.	Bertanggung jawab terhadap strategi politik, kaderisasi, dan pengambilan keputusan partai.

1.8.4. Jenis Data

Jenis penelitian atau data yang digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan berdasarkan suatu ciri yang berhubungan dengan latar belakang serta situasi terkini. Dalam penelitian ini, peneliti telah terjun langsung ke lapangan untuk meneliti terkait keterlibatan artis dalam dunia politik.

1.8.5. Sumber Data

Sumber data adalah kumpulan dari seluruh keterangan maupun informasi yang didapatkan daripada informan, bahkan bersumber dari literatur riset yang ada. Pada umumnya ada 2 macam penelitian data yang dapat dianalisis, yakni meliputi:

1.8.5.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan tiga artis yang terjun di dunia politik serta empat pengurus partai politik. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam politik. Proses ini juga disertai dengan penelaahan lebih lanjut terhadap tanggapan responden untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

1.8.5.2. Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari kumpulan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah didokumentasikan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber lain yang dapat diandalkan tentang topik penelitian. Proses pengumpulan data sekunder mencakup peninjauan literatur yang mendukung serta referensi akademik tentang alasan dan motivasi artis untuk berpartisipasi dalam dunia politik yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman yang lebih luas tentang konsep, teori, dan temuan empiris dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode ini dapat memberikan dasar yang kokoh dalam menganalisis serta mengembangkan alasan dan motivasi di balik keputusan para artis untuk memasuki dunia politik.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik yang amat krusial untuk meneliti. Sebab, tujuan daripada penelitian ialah mengoleksi data, maka dari itu teknik yang optimal untuk digunakan meliputi:

1.8.6.1. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan interaksi langsung antara peneliti dan informan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap tiga artis yang terjun ke dunia politik serta empat pengurus partai politik yang memiliki peran strategis dalam organisasi masing-masing. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman, motivasi, serta pandangan mereka terhadap keterlibatan artis dalam politik dan dinamika yang terjadi di dalam partai politik. Selain itu, metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait alasan dan motivasi yang memengaruhi keterlibatan artis dalam dunia politik serta interaksi mereka dengan partai politik yang menaungi mereka.

1.8.6.2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung terhadap subjek penelitian, melainkan melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dengan tiga artis yang terjun di dunia politik serta empat pengurus partai politik. Dokumen yang dikaji meliputi buku, jurnal, berita, serta dokumen yang berhubungan dengan keterlibatan artis dalam dinamika politik. Penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperkaya analisis dengan perspektif yang lebih luas, memastikan validitas data, serta mengidentifikasi pola atau kecenderungan yang mungkin tidak terungkap secara langsung melalui wawancara.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Pada pengolahan data setelah memperoleh data yang cukup untuk penulisan skripsi ini, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data guna mengurangi hal-hal yang tidak perlu dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1.8.7.1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini bertujuan untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Mengingat banyaknya data yang sudah dikumpulkan dari lapangan, maka perlu adanya pencatatan yang teliti dan terperinci. Semakin lama data yang diperoleh dapat menjadi semakin kompleks dan berlimpah, sehingga diperlukan proses reduksi. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, yakni dengan cara mengelompokkan dan menyederhanakan informasi yang ada. Data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan permasalahan penelitian, sementara data yang tidak relevan akan dibuang. Berikut tahap reduksi pada penelitian ini.

- 1) Hasil wawancara disederhanakan menjadi suatu susunan bahasa yang tepat dan rapi lalu diolah agar menjadi data yang siap digunakan.
- 2) Data hasil wawancara dikelompokkan dan dikategorisasikan berdasarkan alasan dan motivasi artis terjun ke dunia politik.

1.8.7.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya setelah reduksi data ialah penyajian data, yang mencakup pengklasifikasian dan identifikasi data. Dalam penelitian ini, penyajian

data dilakukan dengan cara mendeskripsikan informasi yang telah terorganisasi dan terkelompok, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dari data tersebut. Dalam analisis data kualitatif, penyajian data umumnya berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Melalui penyajian ini, data disusun secara sistematis dalam pola hubungan tertentu, sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Proses ini membantu peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai informasi yang telah dikumpulkan.

1.8.7.3. Verifikasi Data (Verification)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data dan penyajian data adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengacu pada perumusan kesimpulan dari data yang diperoleh dan memverifikasi kesimpulan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang jelas mengenai suatu objek, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Hasil wawancara digunakan untuk mendeskripsikan alasan dan motivasi artis terjun ke dunia politik. Setelah semua data terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah penulis melakukan proses analisis data agar mendapatkan kesimpulan. Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode berpikir induktif yang dapat memberikan kesimpulan berdasarkan data serta fenomena yang diselidiki lalu dapat ditarik kesimpulan secara umum dan mengerucut.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan maupun meringkas sebuah data berdasarkan hasil wawancara maupun pengamatan yang dilakukan

dalam meneliti masalah di lapangan. Penelitian ini dilakukan guna memaparkan informasi secara faktual yang berkaitan dengan alasan dan motivasi seorang artis dalam mengikuti ajang kontestasi politik.